



AKTIVITAS WARGA

Mekarnya "Galeri Seni" di Lorong-lorong Sempit Yogyakarta

Julukan Yogyakarta sebagai kota seni dan budaya bukanlah isapan jempol. Di sudut-sudut kampung, kreativitas seni bermekaran dengan tembok gang sebagai kanvasnya.

Mohamad Final Daeng

Sebuah gang kecil membelah permukiman padat penduduk di jantung Kota Yogyakarta, tak jauh dari kawasan Malioboro. Tembok tinggi menjulang di kanan-kirinya membentuk lorong panjang. Namun, tak ada kesan suram, lorong sempit itu malah membuat mulut menganga kagum.

Adegan pertarungan epik antara Gatotkaca dan Sengkuni, dua tokoh pewayangan Jawa, menghiasi salah satu sisi tembok setinggi 3 meter dengan panjang sekitar 15 meter. Lukisan masif itu menyambut di mulut lorong selebar 2,5 meter di Kampung Suryatmajan, Kecamatan Danurejan.



Karya seni tersebut disajikan dengan gaya anime. Gatotkaca berkostum zirah bersiap menghantam sang

musuh yang menunggangi naga sambil membidik panah. Dua tokoh simbol kebaikan dan kejahatan tersebut bertempur di atas awan.

Kualitas lukisan dinding atau mural itu bukan main-main. Selain teknik penggambaran yang realistis dan detail, sapuan warna yang kaya juga menambah semarak sensasi visualnya.

Di tembok seberangnya, mural bertema burung-burung

(Bersambung ke hlm 15 kol 1-2)

Mekarnya "Galeri Seni"

[Sambungan dari halaman 1]

tropis tersaji. Kali ini, lukisannya bercorak kubisme tipis-tipis, dengan warna-warni mencolok yang menyegarkan mata.

Dua mural tersebut hanyalah "hidangan pembuka" saat berkunjung ke Kampung Suryatmajan. Ada 15 mural menghiasi tembok permukiman dengan berbagai tema, mulai dari kisah pewayangan, binatang, hingga kehidupan luar angkasa.

Adhi Kurniawan (41), penggerak seni mural di Suryatmajan, mengatakan, kampung itu mulai memoles diri dengan mural pada 2022. Kala itu, sebuah perusahaan cat menyalurkan program tanggung jawab sosial dengan memberikan 800 liter cat untuk menghiasi kampung dengan mural.

Adhi menyambar kesempatan itu dengan gembira. Bersama Bejo, rekan di kampung yang juga memiliki keterampilan sama, Adhi membentuk tim pembuat mural bersama tujuh pemuda lainnya. "Waktu itu kondisi tembok di kampung banyak yang kusam dan berlumut. Jadi, pengimnya diisi mural biar bisa kelihatan lebih bagus," ucap Adhi, yang sehari-hari berjualan es teh dan mengojek daring itu.

Selama lima bulan, mereka menggarap mural di sela pekerjaan masing-masing. Sejumlah warga turut membantu, kebanyakan dalam aspek pewarnaan. Bahkan, ada satu mural bertema luar angkasa yang diwarnai oleh bocah-bocah usia sekolah di kampung itu.

Meski tanpa bayaran, Adhi senang bisa menyumbangkan keterampilannya untuk mempercantik kampung. Hal itu juga menjadi sarana penyaluran minat seninya. Keberhasilan itu mendorong pemerintah daerah menjadikan Suryatmajan sebagai kampung wisata pada 2023. Banyak turis lokal ataupun asing berkunjung dan berfoto dengan latar belakang mural.

Menghidupkan kampung dengan seni mural juga dilakukan oleh Kampung Taman, Kelurahan Patehan, Kecamatan Kraton. Kampung yang berlokasi di situs wisata Tamansari, Yogyakarta, itu menghias diri dengan mural pada 2020.

Mayoritas mural di Taman dituangkan pada tembok-tembok gang permukiman. Ada pula mural di pagar rumah warga dan pos ronda. Tema-temanya seputar sejarah dan budaya Keraton Yogyakarta. "Ini supaya tetap ada benang merahnya dengan situs Tamansari," ucap Bakti Wibawa (61), koordinator pembuatan mural Kampung Taman.

Ada satu mural yang mengangbararkan interpretasi wayang sosok Sultan Hamengku Buwono I, Raja pertama Keraton Yogyakarta. Ada pula mural yang berkisah tentang kunjungan Pakubuwono ke pesanggrahan Tamansari pada masa lalu.

Di tembok yang lain, mural kritik sosial berbau humor dalam bentuk strip komik juga tersaji. Cerita tentang Covid-19 pun tak ketinggalan dimuralkan di sudut-sudut kampung.

Bakti menjelaskan, ide pembuatan mural bermula saat pandemi Covid-19 merebak. Warga merasa perlu menghidupkan suasana kampung yang muram akibat pandemi. Kebetulan ada warga yang kenal dengan seniman mural Yogyakarta, yaitu Anagard, dan mengajaknya berkolaborasi.

Akhirnya, ada 30 seniman dari 17 komunitas yang berpartisipasi. Bukan hanya seniman dari Yogyakarta dan kota-kota sekitarnya yang terlibat. Ada pula seniman asing, di antaranya dari Jepang dan Finlandia. Mereka mahasiswa Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Kini, mural-mural itu masih menjadi daya tarik wisata di Kampung Taman. Keberadaannya memperkuat citra pariwisata situs Tamansari sekaligus menambah variasi atraksi yang dapat dinikmati wisatawan. "Mereka foto-foto, terus diunggah ke Instagram. Jadi, lumayan bisa sekalian promosi gratis wisata Yogyakarta ke luar negeri," ucapnya.

Rasa memiliki

Pelukis sekaligus salah satu pelopor seni mural kota di Yogyakarta, Samuel Indratna, mengatakan, mural memiliki arti penting dalam membangkitkan rasa kepemilikan warga atas kotanya. Keberadaan mural di kampung, pun menjadi "galeri seni" yang bisa dinikmati warga setiap saat.

Selain itu, hal ini juga membentuk ciri khas kampung yang membedakannya dengan kampung lain. "Warga jadi punya rasa memiliki dan kebanggaan terhadap kampungnya masing-masing," ucap Samuel, yang menjadi tim penyusun *Crossing The Wall* (2023), buku tentang kiprah 20 seniman mural Indonesia.

Pemerintah diharapkan mendukung hal ini. "Pembangunan ekspresi seni menjadi penting untuk diperhatikan pemerintah karena ini menaikkan *value* (nilai) warga juga," kata Samuel.

Mural dapat menjadi medium pembelajaran bagi masyarakat. Misalnya, terlibat dalam mural soal pembuatan obat-obatan tradisional atau cerita pewayangan. Mural itu bisa diperbarui dengan tema berbeda sehingga warga terus belajar hal baru. Tujuan menciptakan *learning society* atau masyarakat pembelajar pun bisa dicapai.

Pegiat seni-budaya Yogyakarta, Ong Hari Wahyu, mengungkapkan, mural menjadi wahana warga menyuarakan isi hati dan kreativitas sekaligus mempercantik tempat tinggal. Gambar-gambarnya juga bersifat lokal Yogyakarta, seperti tema pewayangan dan sejarah keraton.

Mural-mural ini juga menunjukkan kebersamaan dan gotong royong warga. "Mural menjadi *output* dari kepedulian warga terhadap kehidupan sosial di kampung," katanya.

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 08 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005